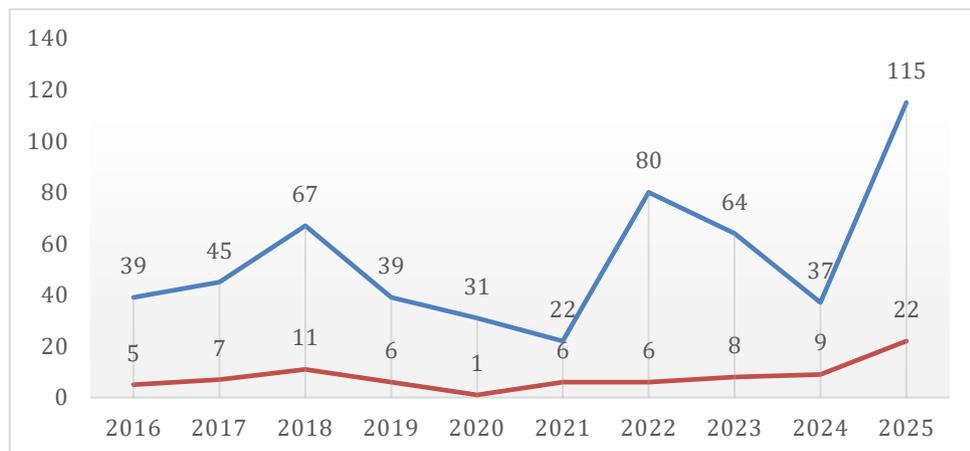


ANALISA SITUASI LEPTOSPIROSIS KABUPATEN KLATEN

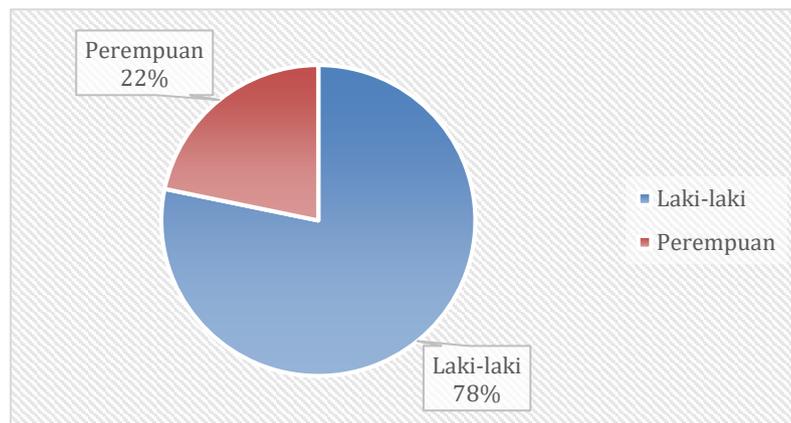
A. SITUASI LEPTOSPIROSIS

Grafik 1. Kasus dan Kematian Leptospirosis Tahun 2016-2025



Selama kurun waktu 5 tahun terakhir, kasus dan kematian tinggi terjadi di tahun 2025. Case Fatality Rate (CFR) sebesar 19,1%, jauh dibawah target <1%.

Grafik 2. Kasus Leptospirosis menurut jenis kelamin



Kasus Leptospirosis di Kabupaten Klaten lebih banyak diderita laki-laki dibandingkan perempuan. Kemungkinan hal ini dikarenakan kejadian Leptospirosis pada laki-laki kerap dikaitkan dengan aktivitas atau pekerjaan. Laki-laki cenderung lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa jenis kelamin berpengaruh pada distribusi insiden Leptospirosis dimana 3,5 kali lebih tinggi pada laki-laki

dibandingkan dengan perempuan (Benacer et al., 2016), dan diperkirakan dipengaruhi oleh paparan pekerjaan dan aktivitas yang menempatkan laki-laki pada risiko yang lebih tinggi (Hinjoy et al., 2019).

Tabel 1. Distribusi kasus Leptospirosis menurut kelompok umur

Kelompok umur	n	%
Remaja (13-18 tahun)	1	0,9
Dewasa (19-59 tahun)	72	62,6
Lansia (>= 60 tahun)	42	36,5

Sebagian besar kasus masuk dalam kelompok dewasa (62,6%). Umur termuda kasus Leptospirosis 14 tahun dan tertua 81 tahun. Penelitian Wirata, dkk (2021) menunjukkan tidak ada hubungan antara umur dengan kejadian Leptospirosis. Anak-anak sampai lansia dapat terserang bakteri leptospira dengan daya tahan tubuh menurun/rendah serta melakukan aktivitas di daerah yang terdapat bakteri leptospira seperti di tanah, genangan air, selokan, sawah, lumpur, dan lain-lain.

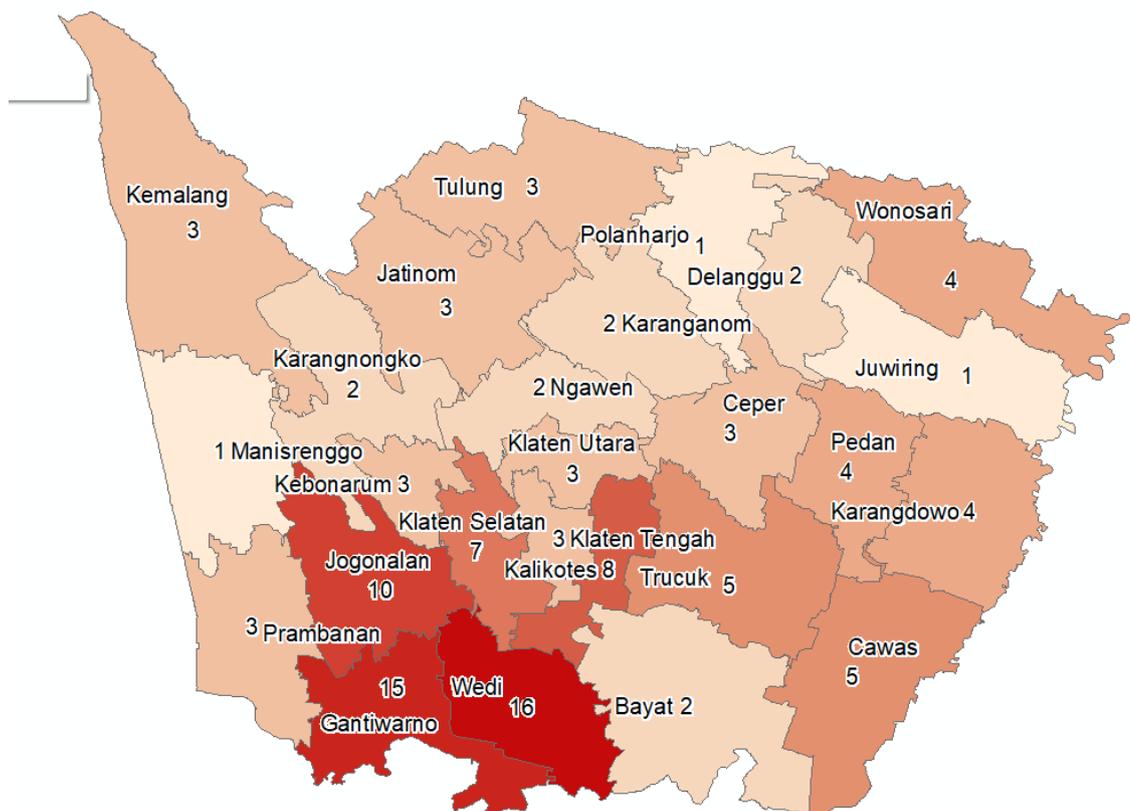
Tabel 2. Kasus Leptospirosis menurut Pekerjaan

Pekerjaan	n	%
Buruh Bangunan/Harian Lepas	17	16,67
Guru	1	0,98
Ibu Rumah Tangga	2	1,96
Karyawan Swasta	6	5,88
Marbot Masjid	1	0,98
Pedagang	5	4,9
Pelajar	1	0,98
Pengumpul/buruh rosok	3	2,94
Penjahit	1	0,98
Pensiunan	2	1,96
Petani/buruh tani	50	49,02
Peternak	8	7,84
Sopir pribadi	1	0,98
Tidak Bekerja	2	1,96
Wiraswasta	2	1,96

Jenis pekerjaan yang dimiliki pasien Leptospirosis di Kabupaten Klaten bervariasi. Pekerjaan terbanyak yang dimiliki adalah pekerjaan yang berhubungan dengan sektor pertanian yaitu 49,02%. Leptospirosis umumnya menyerang para petani, pekerja perkebunan, pekerja tambang/selokan, pekerja rumah potong hewan dan militer.

Distribusi kasus Leptospirosis di Kabupaten Klaten pada tahun 2025 tersebar di 26 Kecamatan dan 84 desa. Berdasarkan kecamatan, persebaran kasus terbanyak terjadi di kecamatan Wedi yaitu 16 kasus, disusul Gantiwarno dengan 15 kasus.

Peta 1. Kasus Leptospirosis Berdasarkan Tempat Tinggal di Kabupaten Klaten Tahun 2024



B. PERMASALAHAN

1. Faktor resiko terjadinya leptospirosis antara lain adanya tikus di rumah dan tempat kerja, adanya luka sebagai jalan masuk bakteri, tidak mencuci tangan dengan sabun setelah beraktivitas di tempat yang terindikasi ada tikus.
2. Gejala awal leptospirosis seperti masuk angin dan pegal-pegal biasa, sehingga dianggap sebagai penyakit biasa. Seringkali pasien berobat sendiri atau berpindah pindah berobat.
3. Diagnosa dini lepto belum optimal karena banyak diagnosa banding berdasar gejala awal leptospirosis .

C. UPAYA YANG SUDAH DILAKUKAN

1. Penyelidikan Epidemiologi
2. Surveilans dan deteksi dini kasus
3. Sosialisasi/penyuluhan leptospirosis baik oleh dinkes maupun puskesmas, melalui berbagai media antara lain podcast, siaran radio, penyuluhan langsung, sosialisasi melalui medsos
4. Advokasi lintas sektor dan lintas program
5. Peningkatan kapasitas petugas dengan ceramah klinis medis dan koordinasi petugas leptospirosis puskesmas
6. Survei Reservoir tikus
7. Surveilans Sentinel Leptospirosis
8. Pemenuhan logistik RDT Leptospira
9. Pengaturan rujukan specimen suspek leptospirosis

D. TANTANGAN

1. Kasus kematian leptospirosis di Kabupaten Klaten cukup tinggi, diatas 1% dimungkinkan karena (a) keterlambatan datang ke layanan kesehatan, dianggap sebagai sakit biasa serta (b) jenis serovar patogen yang masuk ke dalam tubuh
2. Deteksi dini oleh fasilitas kesehatan tingkat pertama

E. UPAYA YANG MASIH PERLU DILAKUKAN DAN TINGKATKAN

1. Perlu sosialisasi leptospirosis ke masyarakat
2. Sosialisasi kepada petani tentang PHBS khususnya cuci tangan setelah beraktivitas di sawah
3. Pengendalian tikus di sawah
4. Pengendalian tikus di rumah dan lingkungan sekitar rumah dengan cara memasang perangkap tikus
5. Sosialisasi kepada ibu-ibu tentang penyimpanan bahan makanan dan pengendalian tikus di rumah.
6. Penguatan pada FKTP untuk deteksi dini leptospirosis